



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan Di Rumah Kreatif Keboen Sastra

Imas Kania Rahman, Lukman Anwar

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 27, 2022

Revised : October 12, 2022

Accepted : November 25, 2022

Available online : January 18, 2023

How to Cite: Imas Kania Rahman and Lukman Anwar (2023) "Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan Di Rumah Kreatif Keboen Sastra", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 167-174. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.469.

*Corresponding Author: Email: maskr73@gmail.com (Imas Kania Rahman)

Analysis of Street Children's Religious Education in Keboen Sastra Creative House

Abstract. It is known that street children in Bogor City are very easy to find and are scattered around the red lights in Bogor City. Kadinsos of Bogor City, Fahrudin explained, this effort had been carried out by way of socialization and coaching. "The Social Service conducts coaching through street children's communities such as literary gardens. The Social Services also continues to motivate street children in Bogor City. This study aims to analyze the religious education of street children by changing the behavior of street children. This research was conducted in Bubulak, Bogor City with using an approach through a qualitative library research method, and searching documents at the Keboen Sastra Creative House. The results of this study indicate that the religious education of street children is very important. This study also found that religious education at the Keboen Sastra House is not very detailed, this program is more about development Music that used to be busking in terminals or public transportation is now more directed to tourist attractions or parks in the city of Bogor using musical instruments in general including melodic guitars, bass guitars and drums so that the music looks more professional and not careless.

Keywords: Religious Education, Street Children, Halfway House

Abstrak Diketahui, anak- anak jalanan di Kota Bogor dengan sangat mudah ditemukan dan tersebar disekitaran lampu merah di Kota Bogor. Kadinsos Kota Bogor Fahrudin menjelaskan, upaya itu sudah dilakukan dengan cara sosialisasi dan pembinaan. "Dinsos melakukan pembinaan lewat komunitas anak- anak jalanan seperti kebun sastra. Dinsos pun terus lakukan motivasi kepada anak jalanan di Kota Bogor. _Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan religius anak jalanan dengan perubahan perilaku anak jalanan. Penelitian ini dilakukan di Bubulak, Kota Bogor dengan menggunakan pendekatan melalui metode kualitatif library reasech, dan penelusuran dokumen di Rumah Kreatif Keboen Sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan religius anak jalanan sangatlah penting. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan religius di Rumah Keboen Sastra belum begitu detail, program ini lebih ke pengembangan musik yang tadinya mengamen di terminal atau angkot kini lebih mengarah ke tempat- tempat wisata atau taman- taman di Kota Bogor dengan menggunakan alat musik pada umumnya diantaranya gitar melodi, gitar bas, dan drum sehingga musik lebih terlihat professional dan tidak asal-asalan.

Kata Kunci: Pendidikan Religius, Anak Jalanan, Rumah Singgah

PENDAHULUAN

Kementerian Sosial (Kemensos) melansir data, ada sekitar 7.600 anak jalanan di Jakarta yang tidak terjangkau oleh Pemprov DKI. Dari total 33.400 anak jalanan di seluruh Indonesia, jumlah di Jakarta merupakan yang terbesar dibandingkan daerah lain. Hanya, mereka sangat rawan menjadi korban eksploitasi, baik secara ekonomi maupun seksual juga tindak kekerasan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan data Dinsos DKI, kata dia, anak jalanan di Jakarta rata-rata memiliki motif berbeda-beda dengan datang ke Jakarta dari daerahnya masing-masing. Ada sebagian anak jalanan yang mencari sesuap nasi atau pekerjaan dan ada pula yang hanya ingin melatih ekspresi, dengan menjadi pengamen atau seniman jalanan.

Diketahui, anak- anak jalanan di Kota Bogor dengan sangat mudah ditemukan dan tersebar disekitaran lampu merah di Kota Bogor. Kadinsos Kota Bogor Fahrudin menjelaskan, upaya itu sudah dilakukan dengan cara sosialisasi dan pembinaan. "Dinsos melakukan pembinaan lewat komunitas anak- anak jalanan seperti kebun sastra. Dinsos pun terus lakukan motivasi kepada anak jalanan di Kota Bogor," kata Fahrudin kepada *TribunnewsBogor.com*, Rabu (13/7/2022).

Kota-kota besar kini menjadi tujuan para gelandangan dan anak jalanan untuk mencari rupiah. Pemerintah Kota-kota besar dan individu yang prihatin berharap pendidikan, bimbingan dan konseling di rumah singgah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa anggota keluarganya mengemis di jalanan. Hal ini memang menjadi masalah tersendiri di Kota-kota besar, karena banyak yang mengemis dan berjualan dan ada juga yang senang dan tertarik dengan Kota-kota besar.

Menurut Shalahuddin, yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur 18 tahun kebawah yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada

jalanan “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun. (Shallahuddin O, 2000:12).

Keberadaan anak jalanan masih menjadi masalah bagi banyak pihak. Perhatian terhadap anak jalanan ini belum menemukan titik terang untuk diatasi. Melihat banyaknya jumlah anak jalanan menunjukkan bahwa situasi masa depan anak-anak di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia yang secara alami memiliki kualitas hidup dan sumber daya manusia yang baik, di masa depan. Namun, anak jalanan telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita. Inilah efek dari kemiskinan perkotaan yang membuat mereka terpinggirkan. Secara psikologis, mereka adalah anak-anak yang sampai batas tertentu tidak memiliki pembentukan mental emosional yang kuat, sementara pada saat yang sama mereka bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berdampak negatif pada perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka.

Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, kemudian melahirkan pandangan yang negatif oleh sebagian masyarakat yang diidentikkan dengan anak-anak kumuh, sampah masyarakat yang harus diasingkan, pembuat onar, suka mencuri. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan sosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang, (Shallahuddin, 2004:17).

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Soetomo, munculnya anak jalanan ini memiliki penyebab yang tidak tunggal. Muncul fenomena tersebut disebabkan adanya dua hal yaitu: Problema sosiologi karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan anak, misalnya kurang perhatian dari orang tua, tidak adanya kasih sayang dalam keluarga tersebut, diacuhkan dan terdapat banyak sekali tekanan dalam keluarga serta pengaruh lingkungan teman-temannya. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan dan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga (Soetomo, 1995:117).

Banyaknya permasalahan anak jalanan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang membuat anak turun ke jalan karena kurangnya kenyamanan dalam lingkungan keluarganya, yang membuat anak tertekan dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Tak jarang anak jalanan yang turun ke jalan dan mendapat label buruk di masyarakat karena kehadirannya di tempat yang berbeda menimbulkan keresahan dan menimbulkan stigma negatif tentang keberagaman anak jalanan. Tidak sedikit anak jalanan yang enggan mengunjungi tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola untuk menunaikan ibadahnya karena merasa tidak diterima lagi di masyarakat. Salah satu masalah yang masih muncul saat ini adalah masalah sosiologi karena faktor lingkungan teman, karena mereka merasa tidak punya siapa-siapa ketika merasa tertekan, mudah diajak untuk hal-hal yang buruk, seolah mereka dilupakan. Dalam urusan ibadah itu sendiri mereka jarang mengerjakan salat. Dimana mereka merasa nyaman dengan dunia di jalanan.

Pengamatan terhadap berbagai kondisi kehidupan nyata anak jalanan, seperti yang telah dibahas pada rumusan sebelumnya. Mencari solusi terbaik, karena keberadaannya menjadi tanggung jawab bersama. Hidup Anda harus berlangsung di lingkungan yang bermartabat dan sosial. Tuntutan yang perlu dibangun adalah kesadaran bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan kasih sayang dan tidak ada kebenaran yang dapat ditegaskan bahwa mereka layak berada di jalanan. Dari segi mental, lingkungan keras dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan anti sosial (Venny, 2007:5).

Dalam kehidupan sehari-hari, agama sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Anak jalanan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga tentu akan berbeda, termasuk ilmu agama. Sehingga penanganan pendampingan keagamaan anak jalanan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang baik. Optimalnya peran pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam menanggulangi permasalahan tersebut sangat dibutuhkan, oleh karena itu lembaga atau masyarakat yang mendukung anak jalanan, seperti mendirikan tempat rumah singgah, sekoalahan, atau pondok pesantren bagi anak jalanan. Dengan cara ini mereka dibimbing untuk memperbaiki ibadah dan akhlak.

Sebagai anak yang belum dewasa dan masih dibawah umur, anak jalanan selalu membutuhkan bantuan dan peran orang dewasa untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal, termasuk potensi keagamaannya. Bantuan dan peran orang dewasa dalam mengembangkan potensi anak sangatlah wajar. "Manusia memiliki empat dimensi yaitu dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas, dan dimensi keagamaan" (Prayitno, 1999:16). Rumah Kreatif Keboen Sastra adalah tempat menimba ilmu dan keterampilan atau kecakapan hidup bagi anak-anak jalanan untuk membantu membangun moral dan pengetahuan anak-anak jalanan di masyarakat. Rumah Kreatif Keboen Sastra yang biasa disingkat RKKS ini dapat menjadi wadah pengaduan anak-anak agar memiliki masa depan yang cerah. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai "Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan di Rumah Kreatif Keboen Sastra".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2013:347). Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu data yang digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk program kegiatan dari pada angka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penumpukan data-data yang tersedia di rumah singgah dan dari beberapa program yang sudah ada. Penelitian ini dilaksanakan di rumah kreatif keboen sastra Jl.(kmp Roda),H.Barta No 04, RT.03/RW.01, Bubulak, Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16117. Penjaring data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi

menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan dari program rumah kreatif keboen sastra. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi arsip atau data yang berhubungan dengan penelitian kepustakaan dari program yang sudah dijalankan, buku, artikel dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Judul Penelitian.

PEMBAHASAN

Pendidikan Religius Bagi Anak di Rumah Kreatif Keboen Sastra

Pengetahuan ilmiah dan teknologi telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan. Efeknya terasa pada kehidupan manusia. Di satu sisi, harus diakui bahwa semua penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi bahkan meningkatkan taraf dan kualitas hidup manusia. Di sisi lain, pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi struktur budaya dan cara hidup manusia. Selain itu, konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dalam hal agama, ras, suku, adat, budaya, dan lain-lain, sangat rawan terjadi perpecahan dan konflik sosial. Ini karena agama yang mendalam Masyarakat majemuk dapat berperan baik sebagai faktor pemersatu (integratif) maupun sebagai faktor disintegrasi (disintegrasi).

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang seluas-luasnya. Sekalipun manusia memiliki perbedaan agama, ras, suku, tradisi dan budaya, namun melalui keberagaman tersebut dapat dibangun kehidupan yang rukun dan damai serta dapat tercipta hidup berdampingan dan toleransi yang dinamis dalam pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan akhlak al-Karimah, mewujudkan Ukhuwah Islamiyah, yang merupakan wujud perwujudan internalisasi keagamaan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa guru merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengajaran Islam Agarna di sekolah.

Pada tataran praktis, guru harus menjadi pembimbing bagi siswa untuk belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan seperangkat pengetahuan dan sugesti ilmiah, kecerdasan dan kemampuan. Misalnya, pendidikan moral bukan hanya tentang pengetahuan baik dan buruk dan segala risikonya, tetapi tentang pengalaman baik dan buruk. Ajaran Islam menekankan bahwa salah satu sifat orang yang bertakwa adalah aktif menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Jadi, guru agama tidak hanya membekali siswanya dengan ilmu agama atau pengetahuan intelektual saja, tetapi guru agama juga harus berupaya membentuk jiwa dan raga keagamaannya agar siswa dapat melaksanakan/mengamalkan apa yang dipelajarinya, yang pada gilirannya dapat menjadi pribadi yang saleh, juga terhadap agama memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kondisi Anak Jalanan di Rumah Kreatif Keboen Sastra

Anak sebagai generasi penerus dan kekayaan bangsa harus mendapat perhatian yang serius karena kemajuan suatu negara akan sangat tergantung pada generasi sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, kesejahteraan anak harus

didahulukan agar lahir generasi penerus yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan terwujud jika semua pihak mampu menghormati dan memperlakukan anak sesuai dengan haknya. Jika anak tidak mendapatkan hak dan perlindungan sosialnya sebagai salah satu pilar bangsa, maka mereka akan cenderung bermasalah atau menjadi masalah. Masalah Anak yang masih menjadi permasalahan di Indonesia saat ini adalah permasalahan anak jalanan. Masalah anak jalanan dipandang sebagai masalah yang memberi nilai negatif terhadap pembangunan. Kehadiran mereka sering dijadikan indikator kemiskinan dan krisis nilai sosial Aep (2001:5).

Pada dasarnya anak jalanan merupakan kelompok anak yang menghadapi banyak masalah, Mulandar (1996:153). Menurut UNICEF, anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 16 tahun yang telah terpisah dari keluarga, sekolah dan masyarakat terdekatnya serta membenamkan diri dalam kehidupan nomaden di jalanan. Namun, tidak semua anak jalanan tidak memiliki hubungan dengan orang tuanya. Menurut UNICEF (1986), dikutip Lusk dalam *Journal of Sociology & Social Welfare* (1989:59), anak jalanan dibagi menjadi 3 kategori: anak berisiko tinggi, anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan (anak jalanan).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2008 oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 2,8 juta anak jalanan secara nasional. Dua tahun kemudian, pada tahun 2010, jumlah tersebut meningkat sekitar 5,4% menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, terdapat 10,3 juta anak yang tergolong berisiko menjadi anak jalanan atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2010). Kehidupan di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal, karena resiko eksploitasi dan ancaman kekerasan adalah dua hal yang terkadang harus dialami dan dipaksakan oleh anak jalanan. Sehingga resiko hidup atau hidup di jalanan tetap ada pada anak dan anak menjadi tidak terampil di bidang lain, tidak memiliki identitas diri yang sempurna, menginternalisasi perilaku, menimbulkan trauma dan stigmatisasi serta mereproduksi kekerasan (Handayani, 1999).

Anak jalanan memiliki banyak pengalaman yang berasal dari budaya yang keras dan tidak semuanya diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, harus ada pendekatan dan perlakuan yang akan membantu mereka mengembangkan proses berpikir mereka, mengajari mereka bagaimana membangun hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa depan, dengan mengarahkan mereka pada pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat mengalami proses tumbuh kembang yang optimal adalah kebutuhan akan stimulasi atau pendidikan, yang mempengaruhi proses berpikir, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak menurut Suharto (1978:257).(1997:363) mereka membutuhkan pendidikan dan sosialisasi dasar sejak dini, mengajarkan tanggung jawab sosial, peran sosial, dan keterampilan dasar untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Penanganan masalah anak jalanan sangat penting disamping hak anak atas pelayanan kesejahteraan yang dilindungi secara hukum serta harus diperhatikan dan dihindarkan dampak negatifnya jika masalah anak terpinggirkan tidak dapat diselesaikan. Harus kita akui bahwa keterlambatan pemenuhan hak anak, khususnya

anak jalanan, akan berdampak pada kelangsungan hidup anak itu sendiri, bangsa dan negara Indonesia.

Saat ini perhatian pemerintah dan masyarakat sangat besar, apalagi melihat munculnya organisasi-organisasi sosial yang banyak memberikan program-program yang membantu pemenuhan kebutuhan anak jalanan dan mewujudkan kesejahteraan anak jalanan. Oleh karena itu model bantuan Mendukung anak jalanan tidak hanya berarti mengeluarkan anak dari jalanan, tetapi harus mampu meningkatkan kualitas hidup atau setidaknya melindungi mereka dari situasi yang eksploitatif dan berbahaya.

Rumah Singgah di Rumah Kreatif Keboen Sastra

Perhatian khusus pemerintah terhadap anak jalanan baru muncul sekitar tahun 1998, yaitu dengan didirikannya rumah singgah bagi anak jalanan. Pembangunan rumah singgah merupakan upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak jalanan berdasarkan Pasal 34 UUD 1945. Menurut Kementerian Sosial, Rumah Singgah sendiri didefinisikan sebagai wahana yang didirikan sebagai perantara antara anak jalanan dan pembantu. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana sosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk mendapatkan pelayanan lebih lanjut, sehingga penting untuk mewujudkan Rumah Singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Tujuan Rumah Singgah Keboen Sastra adalah untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah mereka dan mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan tujuannya a) Mentransformasikan sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. b) Mendorong anak untuk kembali ke rumah atau ke panti asuhan jika memungkinkan dan, jika perlu, posisi pengganti lebih lanjut. c) Memberikan alternatif pelayanan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan anak dan mempersiapkan masa depannya menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Pemilik Rumah Kreatif Keboen Sastra enggan menamai tempatnya Rumah Singgah, karena ada kejadian masa lalu yang kurang baik dimana kejadian itu membuat anak-anak jalanan ini ada traumatik tersendiri dan enggan bergabung atau tinggal di rumah singgah, tutur Bang Hery selaku ketua Yayasan Rumah Kreatif Keboen Sastra. Di sini lah merupakan tempat yang tepat bagi remaja yang terlanjur menjadi Anak Jalanan (Anjal) di wilayah Bogor. RKKS harus mampu mengemas program yang berkompetensi terutama dibidang kematangan religius sehingga sesuai dengan tujuan dan visi misinya.

Dengan demikian maka RKKS ini bisa menjadikan tempat yang cocok bagi anak jalanan yang mampu menguasai kecakapan hidup, tetapi mempunyai tanggung jawab dalam segala hal karena telah dibekali kereligiusan yang mampu membawa dirinya serta selalu berpegang teguh pada ajaran agama islam dan memiliki keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka penelitian yang berjudul "Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan di

Rumah Kreatif Keboen Sastra” ini akan mengambil 3 (tiga) rumusan masalah yang akan tertera pada pembahasan selanjutnya.

SIMPULAN

Pendidikan Religius di Rumah Kreatif Keboen Sastra pada dasarnya ada programnya, namun program belum begitu mendetail dan kajian dilaksanakan satu minggu sekali dan mendatangkan Ustadz untuk mengisi kajian tersebut tetapi program ini belum maksimal karena anak-anak jalanan lebih tertarik dengan seni music dibanding kajian keislaman. Penulis menyimpulkan karena ini bukan pesantren jadi sangat wajar jika kajian kesilamannya belum begitu maksimal. Anak-anak jalanan di sini lebih diarahkan hobinya pada music melalui pelatihan music pada umumnya dan mendtangkan guru music yang cukup professional. Tujuan itu agar anak-anak jalanan tidak lagi mengamen di terminal atau angkot-angkot, tetapi lebih terarah dan terkonep sehingga sering mendapat panggilan manggung. Pada dasarnya Rumah Kreatif Keboen Sastra ada pendidikan religius namun lebih menonjol program musiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ramdhani, M. dkk, “Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11, 2016.

Asiyah, Nur, “Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (Studi Tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo Surabaya”, *Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2012.

Shalahuddin, Odi, *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang: Yayasan Setara, 2000
226 *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume VII Nomor 2 Tahun 2018*.

Faiqoh, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Medan, Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, Januari-April 2012.

Fitriyah, Anis dan Faizah Noer Laila, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, 2013.

Ramdhani, M. dkk, “Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11, 2016.

Yuliati Umrah, “Mereka yang Rawan Eksploitasi (Anak-anak Jalanan Perempuan di Surabaya)”, *Jurnal Perempuan*, No. 55, 2007 Raharjo, ST. 2015.

Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Armai Arief. 2002. *Rumah Singgah Sebagai Tempat Alternative Pemberdayaan Anak Jalanan*. Dalam *Jurnal Fajar*. Jakarta: LPM UIN.

Astutianny April, Maria. 2001. *Pemberdayaan Anak Jalanan Di DKI Jakarta: Studi Kasus di Rumah Singgah Setia Kawan II Jakarta*. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Amal, Bakhrul Khair. 2003. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah: Studi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan di Indonesia*. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia

Departemen Sosial RI. 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial RI.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**